

**ANALISIS POLA PERILAKU PENGELOLAAN
SAMPAH PARA PENGGIAT ALAM BEBAS DAN
PENGELOLAAN WISATA PENDAKIAN GUNUNG
BAWAKARAENG VIA LEMBANNA**

Oleh:

IBNU HASAN MAPPALEWA

M011171353



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS POLA PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH PARA PENGGIAT ALAM BEBAS DAN PENGELOLAAN WISATA PENDAKIAN GUNUNG BAWAKARAENG VIA LEMBANNA.

Disusun dan diajukan oleh

IBNU HASAN MAPPALEWA

M011171353

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian
Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin
pada tanggal 02 Desember 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Forest. Muhammad Alif K.S., S.Hut., MP.

NIP. 19790831 200812 1 002

Pembimbing Pendamping

Ir. Nasri, S.Hut., M.Hut., IPM.

NIP. 19880620 202107 3 001

Ketua Program Studi



Dr. Syamsu Rijal, S.Hut., M.Si.

NIP. 19770108 200312 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Ibnu Hasan Mappalewa

NIM : M011 17 1353

Program Studi : Kehutanan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Analisis Pola Perilaku Pengelolaan Sampah Para Penggiat Alam Bebas
dan Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Bawakaraeng Via Lembanna.

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 November 2022

Yang menyatakan



Ibnu Hasan Mappalewa

ABSTRAK

IBNU HASAN MAPPALEWA (M011171353) Analisis Pola Perilaku Pengelolaan Sampah Para Penggiat Alam Bebas dan Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Bawakaraeng Via Lembanna di bawah bimbingan Muhammad Alif K.S. dan Nasri

Objek penelitian yang diteliti pada penelitian ini adalah wisata pendakian Gunung Bawakaraeng via Lembanna yang termasuk kawasan Taman Wisata Alam (TWA) dan berlokasi di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Kawasan Pendakian Gunung Bawakaraeng via Lembanna ini, juga tidak terhindar dari laju kerusakan ekosistem, akibat dari pola perilaku pengelolaan sampah oleh para penggiat alam bebas di area Gunung Bawakaraeng via Lembanna. Penelitian ini dilakukan untuk memahami pola perilaku pengelolaan sampah oleh para penggiat alam bebas dalam melakukan pendakian di Gunung Bawakaraeng via Lembanna dan mengetahui pengelolaan wisata pendakian di Gunung Bawakaraeng via Lembanna. Dengan adanya data dan informasi tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang bagaimana perilaku penggiat alam bebas dapat menjadi paprameter dalam menentukan pengelolaan wisata pendakian yang semestinya dilakukan di wisata pendakian Gunung Bawakaraeng via Lembanna. Sedangkan, metode pengumpulan data penelitian ini ialah metode penelitian observasi lapangan dan wawancara yang digunakan untuk mengetahui kebiasaan cara membuang sampah dan pengelolaan sampah serta persepsi, sikap dan perilaku penggiat alam bebas. Sedangkan, metode tinjauan literatur dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data penunjang dalam pengolahan data penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola perilaku pengolahan sampah yang ditunjukkan oleh para penggiat alam bebas yang melakukan pendakian di Gunung Bawakaraeng via Lembanna dapat dibagi dalam lima rangkaian pola perilaku: (a) Persiapan, yang dilakukan dengan mempersiapkan *trashbag* sebelum melakukan pendakian, dengan nilai persentase keseluruhan mencapai 57,66% kategori sedang. (b) Memproduksi, sampah yang diproduksi penggiat alam bebas dikategorikan menjadi sampah yang layak diproses menjadi kompos, sampah yang layak jual dan dapat didaur ulang, serta sampah yang tidak dapat dimanfaatkan kembali atau residu. (c) Membuang, dengan presentasi secara keseluruhan mencapai nilai 53.66% kategori buruk. (d) Mengumpulkan sampah, diperoleh data persentase secara keseluruhan mencapai nilai 54% kategori buruk, disebabkan oleh rendahnya kesadaran penggiat alam. (e) Mengolah, dengan perolahan persentase keseluruhan mencapai nilai 51.34% kategori buruk. Dimana tindakan mengolah sampah yang dihasilkan dilakukan dengan membakar sampah non-organik dan memberikan hewan sekitar pakan dari sampah organik.

Kata kunci: Pola Perilaku, Sampah, Pengelolaan dan Wisata Pendakian.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan anugerah, rahmat, karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Pola Perilaku Pengelolaan Sampah Para Penggiat Alam Bebas dan Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Bawakaraeng Via Lembanna**”. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu selama penelitian juga dalam proses penyusunan skripsi ini, terutama kepada Bapak **Prof. Dr. Forest. Muhammad Alif K.S., S.Hut., MP.** dan Bapak **Ir. Nasri, S.Hut., M.Hut., IPM.** selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.

Secara khusus, ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada orang tua tercinta, Ayahanda **Mappasulle Ibrahim Dg. Lewa** dan Ibunda **Nursiah, S.Pd. Dg. Memang**, serta saudariku **Siti Raodhatul Ummah** dan **Siti Raodahtul Jannah** yang selalu memberikan motivasi, dukungan serta doa. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis juga mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Bapak **Dr. Ir. Ridwan, M.SE.** dan Bapak **Andi Siady Hamzah, S.Hut., M.Si.** selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran, bantuan serta koreksi dalam penyusunan skripsi.
2. Kepada Saudara Ni'mal Maulana yang telah membantu selama penelitian.
3. Kepada Saudara Muh. Saifullah Rafrin beserta keluarga yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kelurga besar “**Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan**”. Saya ucapkan terima kasih atas bantuan, diskusi serta sarannya dikala penulis mendapat kendala selama penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam semua proses selama berada di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Penulis mengharapkan adanya koreksi, kritik dan saran yang membangun, dari berbagai pihak sehingga menjadi masukan bagi penulis untuk peningkatan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis mengharapkan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar, 14 November 2022

Ibnu Hasan Mappalewa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Kegunaan.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Gunung.....	4
2.1.1 Pengertian.....	4
2.1.2 Macam-macam Gunung	5
2.1.3 Pendakian Gunung	6
2.2 Pegiat Alam Bebas	6
2.3 Sampah.....	7
2.3.1 Pengertian.....	7
2.3.2 Penggolongan Sampah.....	7
2.3.3 Masalah Akibat Sampah	10
2.4 Konsep Perilaku.....	11
2.4.1 Pengertian.....	11
2.4.2 Bentuk-bentuk Perilaku	12
2.4.3 Faktor-faktor Mempengaruhi Perilaku	12

2.5	Taman Wisata Alam	14
2.5.1	Pengertian, Fungsi dan Manfaat	14
2.5.2	Regulasi Terkait Taman Wisata Alam.....	15
2.6	Ekowisata	18
2.6.1	Pengertian.....	18
2.6.2	Aspek Ekowisata	20
III.	METODE PENELITIAN.....	21
3.1	Waktu dan Tempat.....	21
3.2	Alat dan Bahan	21
3.3	Prosedur Penelitian	21
3.3.1	Metode Pengumpulan Data	21
3.3.2	Jenis Data	22
3.3.3	Populasi dan Sampel.....	23
3.4	Analisis Data	24
3.4.1	Skala <i>Likert</i>	25
3.4.2	<i>Best Practice</i>	26
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1	Keadaan Umum Penelitian.....	28
4.1.1	Kondisi Geografi dan Batas Wilayah	28
4.1.2	Topografi.....	29
4.2	Pola Perilaku Pengelolaan Sampah Para Penggiat Alam Bebas	29
4.3	Wisata Pendakian Gunung Bawakaraeng	35
4.3.1	Pengelolaan Wisata Pendakian di Gunung Bawakaraeng.....	35
4.3.2	Rencana Pengelolaan Wisata Pendakian.....	41
4.3.3	Hambatan Pengelolaan Wisata Pendakian	48
V.	PENUTUP.....	51
5.1	Kesimpulan.....	51
5.2	Saran	52
	DAFTAR PUSTAKA.....	53
	LAMPIRAN	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian	28
Gambar 2.	Diagram Perilaku Mempersiapkan Tempat Sampah (<i>Trasbag</i>).....	31
Gambar 3.	Diagram Perilaku Membuang Sampah.....	32
Gambar 4.	Diagram Perilaku Mengumpulkan Sampah	33
Gambar 5.	Diagram Perilaku Mengolah Sampah.....	34
Gambar 6.	Peta Jalur Pendakian Gunung Bawakaraeng Via Lembanna	40

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Distribusi Populasi Penggiat Alam Bebas	24
Tabel 2.	Alternative Jawaban dan Skor	25
Tabel 3.	Instrumen Penilaian.....	26
Tabel 4.	Kategori dan Interval Penilaian	26
Tabel 5.	Objek Studi Perbandingan.....	41
Tabel 6.	Alternatif Pengelolaan Sampah	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi	58
Lampiran 2.	Dokumentasi.....	59
Lampiran 3.	Kuesioner.....	61
Lampiran 4.	Hasil Kuesioner	66

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Rusdianto yang dikutip dari skripsi karya M. Azhar (2020), Gunung Bawakaraeng merupakan salah satu gunung yang tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan dengan ketinggian mencapai 2.830 mdpl, Gunung Bawakaraeng berfungsi sebagai penyedia air, menyimpan keanekaragaman hayati berupa hutan hujan tropis yang kini kritis, sebagai objek wisata alam, dan salah satu kawasan hutan konservasi yang termasuk ke dalam Taman Wisata Alam (TWA) Malino sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: SK.362/MENLHK/SETJEN/PLA.0/5/2019 tentang Perubahan Peruntukan Kawasan Hutan Menjadi Bukan Kawasan Hutan, Perubahan Fungsi Kawasan Hutan dan Penunjukan Bukan Kawasan Hutan menjadi Kawasan Hutan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kawasan Gunung Bawakaraeng saat ini menjadi salah satu tujuan wisata para pendaki atau sering kali disebut sebagai penggiat alam bebas ataupun semacamnya. Bukan hanya dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan saja yang berdatangan, bahkan dari berbagai daerah yang ada di Indonesia juga banyak yang ingin merasakan sensasi mendaki sampai ke puncak (Pos 11) atau hanya sekedar *camping* di kaki Gunung Bawakaraeng (Lembanna). Pesatnya perkembangan media sosial memiliki peran besar dalam mempopulerkan wisata pendakian yang berdampak pada tingginya minat pengunjung dalam kegiatan mendaki gunung, yang dapat meningkatkan ekonomi penduduk setempat. Namun di sisi lain, dengan tingginya jumlah pengunjung yang berdatangan pada lokasi pendakian dapat meningkatkan timbunan sampah yang dihasilkan. Minimnya kesadaran lingkungan oleh para penggiat alam bebas juga menjadi polemik utama terhadap timbunan sampah di Gunung Bawakaraeng. Banyaknya penggiat alam bebas yang berkunjung dapat menjadi sumber mata pencarian tambahan bagi penduduk setempat selain dari aktivitas bertani yang menjadi mata pencarian utama mereka. Contohnya, masyarakat dapat menyewakan peralatan *camp*, menyediakan jasa porter, dan membuat warung di sekitar kaki Gunung Bawakaraeng di jalur pendakian via Lembanna.

Maraknya kegiatan pendakian di Gunung Bawakaraeng ini tentu berpotensi menimbulkan permasalahan. Salah satu permasalahan yang muncul adalah kerusakan lingkungan, dimana aktivitas manusia berpotensi merusak lingkungan dalam kegiatan pendakian gunung yang dilakukannya. Semua ini terjadi karena cara pandang manusia yang menganggap dirinya adalah pusat dari alam ini (Tristanto, 2016). Dengan cara pandang ini, manusia akan selalu memproyeksikan segala tindakannya di muka bumi ini semata-mata hanya untuk kepentingan dirinya, bahkan dengan segala keserakahannya. Mulai dari banyaknya sampah, tumbuhan yang mati karena tangan usil manusia, sampai dengan terjadinya kebakaran hutan yang bisa saja disengaja maupun tidak disengaja. Perilaku sebagian besar penggiat alam bebas yang tidak mementingkan kelestarian lingkungan semakin merajalela dan pada akhirnya menyebabkan laju kerusakan ekosistem Gunung Bawakaraeng semakin cepat. Salah satu penyebab terjadinya kerusakan ekosistem ini berasal dari tumpukan sampah plastik yang tersebar di sepanjang jalur pendakian dan kaki Gunung Bawakaraeng. Selain itu, bencana kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 (Bakhri, 2004) juga turut mengakibatkan vegetasi yang terdapat di Gunung Bawakaraeng menjadi terbuka dan dapat berdampak pada rantai ekosistem di dalamnya (Rusdianto, 2017). Hal ini jika tidak ditindak lanjuti akan menimbulkan dampak buruk bagi ekosistem seperti banyaknya kerusakan lingkungan yang sudah jelas terjadi. Bila melihat dampak yang ditimbulkan dari kegiatan yang telah diuraikan diatas, jelas bahwa semuanya tidak mendukung terhadap pelestarian daya dukung lingkungan dan pelestarian daya tampung lingkungan hidup. Padahal dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan.

Pencemaran dan kerusakan lingkungan yang terjadi di Gunung Bawakaraeng salah satunya diakibatkan oleh perilaku oknum penggiat alam bebas yang tidak bertanggung jawab yang hanya datang menikmati keindahan alam dan pergi dengan menyisahkan sampah yang berserakan. Perlunya edukasi tentang meminimalisir penggunaan plastik dapat dilakukan sedini mungkin dan dimulai

dari diri sendiri, kemudian orang lain. Faktor penyebab kepedulian lingkungan didasari cara berpikir dan perilaku manusia. Upaya menjaga lingkungan harus bermula dari diri sendiri dengan melakukan hal-hal kecil (Asteria & Heruman, 2016). Sedangkan dari segi pengelolaan objek wisata pendakian Gunung Bawakaraeng belum terkelola dengan baik dan ini menjadi masalah serius yang sangat berkaitan dengan banyaknya sampah di Gunung Bawakaraeng. Sangat disayangkan dengan maraknya pendakian secara sporadis dan belum adanya pengelolaan wisata pendakian di Gunung Bawakaraeng membuat laju pencemaran bahkan kerusakan semakin cepat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola perilaku pengelolaan sampah para penggiat alam bebas yang menjadi salah satu parameter dalam melihat pengelolaan wisata pendakian di Gunung Bawakaraeng via Lembanna saat ini?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memahami pola perilaku pengelolaan sampah oleh para penggiat alam bebas dalam melakukan pendakian di Gunung Bawakaraeng via Lembanna.
2. Mengetahui pengelolaan wisata pendakian di Gunung Bawakaraeng via Lembanna.

1.4 Kegunaan

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang bagaimana perilaku penggiat alam bebas dapat menjadi parameter dalam menentukan pengelolaan wisata pendakian yang semestinya dilakukan di Gunung Bawakaraeng via Lembanna.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gunung

2.1.1 Pengertian

Gunung ataupun pegunungan adalah ekosistem yang unik dan khas di lanskap dataran. Wilayah pegunungan mencakup luasan yang lebih terbatas diperkirakan hanya 24 persen dari luar dataran secara keseluruhan, namun secara ekologi merupakan pilar yang menyokong kehidupan orang yang tinggal di wilayah ini dan juga menjadi gantungan penduduk di bawahnya. Tampaknya belum ada, atau paling sulit sekali menemukan hasil kajian di Indonesia yang memfokuskan gunung atau pegunungan sebagai Ekosistem Pegunungan yang utuh dan terpadu. Padahal keberadaan ekosistem ini tidak hanya penting bagi orang pegunungan, tapi juga menjadi tumpuan hidup bagi jutaan manusia hampir secara keseluruhan, (Sumedi, 2013).

Pada dasarnya gunung terbentuk atau muncul itu karena gunung di pengaruhi oleh proses gaya tektonik. Oleh karena itu, gunung terjadi atau terbentuk karena adanya proses gaya tektonik yang bekerja dalam bumi yang disebut dengan orogenesis dan epeirogenesis. Dalam proses ini gunung terbentuk oleh gaya tektonik orogenesis. Hal ini sedimen yang terkumpul menjadi berubah bentuk karena mendapat gaya tekan dari tumbukan lempeng tektonik yang ada. (Bahari, 2009).

Dalam hal ini, tumbukan lempeng tektonik dapat menghasilkan tiga keadaan yang berbeda-beda yakni:

1. Lempeng benua (granitik) lebih kecil/ringan BJ-nya maka saat ditumbuk/ditabrak oleh lempeng dasar lautan (basaltik) yang lebih besar BJ-nya, lempeng dasar lautan akan tenggelam di bawah lempeng benua dan menimbulkan panas.
2. Lempeng benua (granitik) menumbuk lempeng benua (granitik) yang lain sehingga lempeng yang lebih rapuh/lunak akan tenggelam di bawah lempeng yang lebih keras/kuat.

3. Lempeng benua yang keras saling bertumbukan sehingga keduanya akan berkerut dan menjulang ke atas seperti tumbukan antara lempeng ujung benua India Selatan dengan lempeng Asia membentuk pegunungan Himalaya. (Bambang Hendro Sunarminto, Makruf Nurudin, Sulakhudin dan Cahyo Wulandari, 2021).

Sedangkan dalam proses epeirogenesis merupakan gerakan yang membentuk benua yang bekerja sepanjang jari-jari bumi. Proses ini juga disebut gerakan radial karena gerakan mengarah atau menjauhi titik pusat bumi dan terjadi pada daerah yang sangat luas sehingga prosesnya lebih lambat dibandingkan dengan proses orogenesis. Pembentukan dataran rendah (*graben*) dan dataran tinggi (*horts*) adalah salah satu contoh proses epeirogenesis (Bahari, 2009).

2.1.2 Macam-macam Gunung

Macam-Macam Gunung yang ada di dunia, Gunung merupakan bentuk permukaan bumi yang menjulang sangat tinggi ke atas dan memiliki lereng, puncak dan kaki gunung. Menurut Bahari (2009) tipe letusan gunung berapi yang ada di dunia gunung berapi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Gunung Api Strato atau Kerucut. Kebanyakan gunung berapi di dunia merupakan gunung api kerucut. Kerucut ini terbentuk karena materi letusan gunung berapi merupakan campuran antara hasil erupsi efusif dan erupsi eksplosif. Sebagian gunung berapi di Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara dan Maluku termasuk gunung berapi kerucut.
2. Gunung Api Maar. Gunung api maar terbentuk karena adanya letusan eksplosif dari dapur magma yang relative kecil atau dangkal. Contoh gunung api ini antara lain Gunung Bromo dan Gunung Tangkuban Perahu di Indonesia.
3. Gunung Api Perisai. Gunung ini terbentuk karena magma yang keluar dari dapur magma bersifat cair. Di Indonesia tidak ada gunung yang berbentuk perisai. Gunung api perisai contohnya Maona Loa Hawaii, Amerika Serikat.

2.1.3 Pendakian Gunung

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022), kata pendakian merupakan kata serapan dari kata daki yang berarti memanjat; menaiki (gunung, bukit dan sebagainya) sedangkan kata serapan pendakian sendiri berarti pemanjatan; perbuatan mendaki. Sehingga dapat dipahami bahwa mendaki gunung merupakan aktivitas (*outdoor*) memanjat gunung dengan berjalan kaki.

Kekita mendaki gunung, pendaki telah mengkombinasikan olahraga dan kegiatan rekreasi untuk mengatasi tantangan dan bahaya pada lereng dan jurang untuk mendapatkan pemandangan yang indah dari puncaknya walaupun harus melewati kesulitan atau memanjat tebing menjulang puncaknya. Mendaki gunung dalam pengertian *mountaineering* terdiri dari tiga tahap kegiatan, yakni berjalan (*hill walking*), memanjat tebing (*rock climbing*), serta mendaki gunung es (*snow and ice climbing*) (Edwin, 2009).

Selain itu, seorang pendaki dituntut untuk mengkombinasikan kekuatan fisik, mental dan emosi yang tentunya tidaklah mudah. Sehingga, pendaki gunung harus berbekalkan pengalaman, kemauan untuk terus belajar dan senantiasa menerima saran dan masukan dari mana pun dan siapa pun itu (Harley Bayu Sastha, 2007).

2.2 Penggiat Alam Bebas

Kegiatan di alam bebas (*Out Door's Activity*), berupa mendaki gunung, menyusuri pantai, memanjat tebing, dapat dikategorikan sebagai kegiatan berolahraga. Namun, banyak orang juga menyebutnya sebagai kegiatan berpetualang. Meski resiko kecelakaan yang dapat diakibatkan daripadanya dapat berupa cedera ringan hingga memungkinkan adanya kematian, namun kegiatan alam bebas, khususnya pendakian gunung, semakin hari semakin diminati banyak orang. Seseorang *Out Door's Educationalist* terkemuka Inggris dalam bukunya *Adventure Education and Adventure Alternative* bahwa yang mendorong manusia untuk mendaki gunung, menempuh rimba, menyusuri pantai dan sejenisnya dikarenakan adanya insting berpetualang. Insting ini secara alami dimiliki oleh setiap manusia dengan kualitas dorongan implus yang berbeda. Oleh karena itu,

bila makin kuat dorongan implus tersebut, maka makin besar resiko yang dimabilnya; dan jika hal ini tidak tersalurkan dengan baik dapat menimbulkan ketidakseimbangan jiwa. Jadi, pada umumnya yang mendorong seseorang untuk mendaki gunung adalah faktor psikologis, kepuasan batin di saat mencapai puncak bersama timnya, setelah menghadapi berbagai rintangan dan merasakan lebih mendalam ciptaan Tuhan atas alam ini. Menurut Widhiarini Kusumawardani (2009) perhimpunan Penjelajah Alam muncul untuk mengakomodir ketertarikan para penggiat (sebutan bagi pelaku *Out Door's Activity*) alam bebas. Terdapat banyak perhimpunan penjelajah alam yang ada di Indonesia. Perhimpunan ini terbagi menjadi tiga golongan yakni: Perhimpunan penjelajah alam tingkat SMA, Universitas dan Umum.

2.3 Sampah

2.3.1 Pengertian

1. Menurut Undang-Undang 18 Tahun 2018, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.
2. Menurut definisi *World Health Organization (WHO)* sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Candra, 2006)
3. Sampah merupakan bahan padat buangan dari kegiatan rumah tangga, perkantoran, rumah penginapan, hotel, rumah makan, industri, puing bahan bangunan dan besi-besi tua bekas kendaraan bermotor. Sampah merupakan hasil samping yang sudah tidak terpakai (Sucipto, 2012)

2.3.2 Penggolongan Sampah

Menurut Hadiwiyoto (1983:23), ada beberapa macam penggolongan sampah. Penggolongan ini dapat didasarkan atas beberapa kriteria, yaitu: asal, komposisi, bentuk, lokasi, proses terjadinya, sifat dan jenisnya.

1. Penggolongan sampah berdasarkan asalnya
 - a. Sampah hasil kegiatan rumah tangga, termasuk di dalamnya sampah rumah sakit, hotel dan kantor.

- b. Sampah hasil kegiatan industri/pabrik.
 - c. Sampah hasil kegiatan pertanian meliputi perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan.
 - d. Sampah hasil kegiatan perdagangan, misalnya sampah pasar dan toko.
 - e. Sampah jalan raya.
2. Penggolongan sampah berdasarkan komposisinya
 - a. Sampah seragam. Sampah hasil kegiatan industri umumnya termasuk dalam golongan ini. Sampah dari kantor sering halnya terdiri atas kertas, karton, kertas karbon dan semacamnya yang masih tergolong seragam atau sejenis.
 - b. Sampah campuran. Misalnya, sampah berasal dari pasar atau sampah dari tempat-tempat umum yang sangat beraneka ragam dan bercampur menjadi satu.
 3. Penggolongan sampah berdasarkan bentuknya
 - a. Sampah padatan (*solid*), misalnya daun, kertas, karton, kaleng, plastik dan logam.
 - b. Sampah cairan (termasuk bubur), misalnya bekas air pencuci, bekas cairan yang tumpah, tetes tebu dan limbah industri yang cair.
 - c. Sampah berbentuk gas, misalnya karbondioksida, amonia, H₂S dan lainnya.
 4. Penggolongan sampah berdasarkan lokasinya
 - a. Sampah kota (urban) yang terkumpul di kota-kota besar.
 - b. Sampah daerah yang terkumpul di daerah-daerah luar perkotaan.
 5. Penggolongan sampah berdasarkan proses terjadinya
 - a. Sampah alami, ialah sampah yang terjadi karena proses alami. Misalnya dedaunan.
 - b. Sampah non-alami, ialah sampah yang terjadi karena kegiatan manusia. Misalnya, plastik dan kertas.
 6. Penggolongan sampah berdasarkan
 - a. Sampah organik, terdiri atas dedaunan, kayu, tulang, sisa makanan ternak, sayur, dan buah. Sampah organik adalah sampah yang

mengandung senyawa organik dan tersusun oleh unsur karbon, hidrogen dan oksigen. Sampah ini mudah di degradasi oleh mikroba.

- b. Sampah anorganik, terdiri atas kaleng, plastik, besi, logam, kaca, dan bahan-bahan lainnya yang tidak tersusun oleh senyawa organik. Sampah ini tidak dapat didegradasi oleh mikroba sehingga sulit untuk diuraikan.

7. Penggolongan sampah berdasarkan jenisnya

- a. Sampah makanan
- b. Sampah kebun/pekarangan
- c. Sampah kertas
- d. Sampah plastik, karet dan kulit
- e. Sampah kain
- f. Sampah kayu
- g. Sampah logam
- h. Sampah gelas dan keramik
- i. Sampah abu dan debu

Secara garis besar, penulis akan membedakan sampah menjadi tiga saja, yaitu sebagai berikut.

1. Sampah organik/basah

Sampah basah adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti daun-daunan, sampah dapur, sampah restoran, sisa sayuran, sisa buah, dll. Sampah jenis ini dapat terdegradasi (membusuk/hancur) secara alami.

2. Sampah anorganik/kering

Sampah kering adalah sampah yang tidak dapat terdegradasi secara alami. Contohnya: logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol, dll.

3. Sampah berbahaya

Sampah jenis ini berbahaya bagi manusia. Contohnya: baterai, jarum suntik bekas, limbah racun kimia, limbah nuklir, dll. Sampah jenis ini memerlukan penanganan khusus.

Santoso, Nadjih, dan Samroni (2015) mengutip Bahar dalam menjelaskan jenis sampah yang ada. Sampah berasal dari kegiatan rumah tangga, perdagangan dan perindustrian. Sampah dari kegiatan rumah tangga secara umum terdiri dari

sisa makanan, sisa pengelolaan makanan, bahkan pembungkus, bermacam-macam kertas, kain bekas dan lain-lain bahan dan peralatan yang tidak terpakai dalam rumah tangga dalam berbagai-bahan seperti plastik atau kertas dan bahan lainnya. Termasuk di dalamnya pakaian-pakaian bekas, bahan-bahan bacaan maupun tulisan, perabotan rumah tangga, daun-daun dari kebun atau taman.

Lebih lanjut bahwa sampah dari kegiatan perdagangan berasal pasar, swalayan, pusat pertokoan, warung dan tempat jual beli lainnya. Jenisnya seperti bahan dagangan yang rusak, berasal tempat hiburan, terminal bis, stasiun kereta api dan sarana publik lain. Sampah ini berupa; kertas, plastik, botol, daun dan sebagainya. Sampah yang termasuk kategori ini secara umum bersifat kering dan mudah terbakar. Sampah dari kegiatan industri, jumlah dan jenisnya sangat tergantung pada jenis dan jumlah yang diolah oleh perusahaan perindustrian tersebut. Karakter bisa berbeda-beda tergantung bidang industri yang digeluti oleh perusahaan (Santoso et al, 2015).

Bahar juga berdasarkan bentuknya sampah dapat digolongkan pada tiga kelompok besar yaitu, sampah padat, sampah cair dan sampah gas. Karena dasar zat kimia yang terkandung di dalamnya ada sampah organik dan non-organik. Yang kedua umumnya tidak dapat membusuk seperti sampah logam/besi, pecahan gelas, plastik sehingga penanganan perlu tindakan lanjutan yang lebih susah dari pada berjenis pertama. Sampah organik bisa membusuk berupa sisa-sisa makanan, daun-daunan, atau buah-buahan (Bahar, 1986)

2.3.3 Masalah Akibat Sampah

Menurut *Indonesia Solid Waste Association (InSWA)* (2019), sampah bisa menjadi masalah apabila tidak terkelola dengan baik. Masalah yang ditimbulkan oleh sampah bisa terjadi dalam berbagai tingkatan, mulai dari masalah yang bersifat menahun, akut dan fatal, bahkan mengancam nyawa manusia. Berikut adalah beberapa contoh permasalahan yang dapat timbul karena sampah yang tidak terkelola dengan baik

1. Keindahan dan kenyamanan lingkungan terganggu.

Sampah yang berserakan, menumpuk, dan terbengkalai adalah pemandangan yang tidak disukai oleh masyarakat. Selain menghasilkan

pemandangan yang tidak elok, sampah yang menumpuk menimbulkan bau tidak sedap, mengundang binatang berkeliaran, dan mengganggu ruang gerak manusia.

2. Pencemaran air tanah.

Sampah yang mudah membusuk jika kita biarkan beberapa lama akan terurai secara biologis dan menghasilkan air sampah berbau busuk yang biasa disebut air lindi. Air lindi adalah ancaman besar bagi manusia karena dapat mencemari sumber air yang dipakai untuk kebutuhan sehari-hari, terutama air tanah.

3. Pencemaran badan air.

Perilaku membuang sampah sembarangan ke kali, sungai, atau pun laut mengakibatkan pencemaran terhadap badan air tersebut. Air yang kotor, bau, dan menurun kualitasnya tidak hanya membahayakan keselamatan manusia namun juga hewan yang hidup di dalamnya.

4. Pencemaran udara.

Perilaku membakar sampah sering dilakukan masyarakat. Kenyataannya, jarang yang mengetahui bahwa pembakaran sampah merusak lingkungan, terutama karena gas karbon dioksida (CO₂) yang dihasilkan menjadi salah satu penyumbang pemanasan global. Pembakaran sampah juga menghasilkan emisi dioksin, salah satu senyawa yang dapat menyebabkan kanker.

2.4 Konsep Perilaku

2.4.1 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Okviana, 2015).

Perilaku merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmodjo, 2010). Sedangkan menurut Wawan (2011) perilaku merupakan

suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Notoatmodjo (2011) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengertian ini dikenal dengan teori “S-O-R” atau “Stimulus-Organisme-Respon”. Respon dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Respon *respondent* atau reflektif adalah respon yang dihasilkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Biasanya respon yang dihasilkan bersifat relatif tetap disebut juga *eliciting stimuli*. Perilaku emosional yang menetap misalnya orang akan tertawa apabila mendengar kabar gembira atau lucu, sedih jika mendengar musibah, kehilangan dan gagal serta minum jika terasa haus.
2. Opera Respon, respon *operant* atau instrumental respon yang timbul dan berkembang diikuti oleh stimulus atau rangsangan lain berupa penguatan. Perangsang perilakunya disebut *reinforcing stimuli* yang berfungsi memperkuat respon. Misalnya, petugas kesehatan melakukan tugasnya dengan baik dikarenakan gaji yang diterima cukup, kerjanya yang baik menjadi stimulus untuk memperoleh promosi jabatan.

2.4.2 Bentuk-bentuk Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2011) dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua.

1. Bentuk pasif/perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

2.4.3 Faktor-faktor Mempengaruhi Perilaku.

Menurut teori *Lawrance Green* (1980) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu:

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.
 - a. Pengetahuan apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam hal ini pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai tingkatan (Notoatmodjo, 2007).
 - b. Sikap Menurut *Zimbardo* dan *Ebbesen*, sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen *cognitive*, *affective* dan *behavior* (dalam *Linggasari*, 2008). Terdapat tiga komponen sikap, sehubungan dengan faktor-faktor lingkungan kerja, sebagai berikut:
 - 1) Afeksi (*affect*) yang merupakan komponen emosional atau perasaan.
 - 2) Kognisi adalah keyakinan evaluatif seseorang. Keyakinan-keyakinan evaluatif, dimanifestasi dalam bentuk impresi atau kesan baik atau buruk yang dimiliki seseorang terhadap objek atau orang tertentu.
 - 3) Perilaku, yaitu sebuah sikap berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap seseorang atau hal tertentu dengan cara tertentu (*Winardi*, 2004).

Seperti halnya pengetahuan, sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu: menerima (*receiving*), menerima diartikan bahwa subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan. Merespon (*responding*), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan

tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Bertanggungjawab (*responsible*), bertanggungjawab atas segala suatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang memiliki tingkatan paling tinggi (Notoatmodjo, 2011).

2. Faktor pemungkin (*enabling factor*), yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana keselamatan kerja, misalnya ketersedianya alat pendukung, pelatihan dan sebagainya.
3. Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007).

2.5 Taman Wisata Alam

2.5.1 Pengertian, Fungsi dan Manfaat.

Taman wisata alam (TWA) menurut UU No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Adapun kriteria untuk penunjukan dan penetapan sebagai kawasan taman wisata alam, yaitu:

- a. Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik.
- b. Mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian fungsi potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam.
- c. Kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.

Sebagai wilayah konservasi, TWA memiliki fungsi dan manfaatnya. Fungsi TWA antara lain (Choyri, 2016):

- a. Fungsi pelestarian, berfungsi untuk melindungi sistem penyangga kehidupan bagi daerah sekitar kawasan TWA.

- b. Fungsi akademis, berfungsi sebagai tempat pendidikan alam dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Fungsi pariwisata, berfungsi sebagai tujuan wisata dan rekreasi alam yang didukung oleh keindahan alam dan ekosistem kawasan itu sendiri.

Dikutip dari *foresteract.com* (2022) manfaat dari TWA yaitu sebagai berikut:

- a. Sarana rekreasi dan wisata, tempat rekreasi yang dihadirkan di hutan membuat para pengunjung merasa lebih dekat dengan alam. Anak-anak dan remaja dapat belajar untuk melestarikan dan menjaga lingkungan sejak dini. Suasana sejuk dan udara yang bersih akan memberikan rasa *rileks* setelah lelah melakukan berbagai aktivitas harian.
- b. Sarana edukasi, taman ini cocok sebagai sarana edukasi semua usia. Selain dapat belajar mengenai alam, tempat ini juga cocok untuk melatih kerjasama, kebersamaan, kepemimpinan dan *softskill* lain melalui kegiatan *outbond*.
- c. Sarana penelitian, alam memberikan laboratorium alami untuk para peneliti khususnya di bidang biologi maupun kehutanan. Sarana yang dimiliki alam sudah lengkap untuk diteliti. Penelitian yang dilakukan di alam menjadi tantangan para peneliti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
- d. Penunjang aktivitas budaya, di dalam wilayah konservasi TWA ini tidak jarang ditemui penduduk/suku asli. Adat serta budaya yang dimiliki oleh mereka menjadi daya tarik dimiliki tersendiri bagi para wisatawan.

2.5.2 Regulasi Terkait Taman Wisata Alam.

Taman Wisata Alam (TWA) memiliki aturan dan izin-izin dalam pengelolaannya, aturan tersebut antara lain:

1. Undang - undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Peraturan ini menjelaskan terkait hal-hal yang dapat dilakukan di dalam kawasan konservasi seperti perlindungan flora dan fauna, pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Berhasilnya konservasi sumberdaya

alam hayati dan ekosistemnya berkaitan erat dengan tercapainya tiga sasaran konservasi, yaitu:

- a) Menjamin terpeliharanya proses ekologis yang menunjang sistem penyangga kehidupan bagi kelangsungan pembangunan dan kesejahteraan manusia (perlindungan sistem penyangga kehidupan).
 - b) Menjamin terpeliharanya keanekaragaman sumber genetik dan tipe-tipe ekosistemnya sehingga mampu menunjang pembangunan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan manusia yang menggunakan sumberdaya alam hayati bagi kesejahteraan (pengawetan sumber plasma nutfah).
 - c) Mengendalikan cara-cara pemanfaatan sumberdaya alam hayati sehingga terjamin kelestariannya. Akibat sampingan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang bijaksana, belum harmonisnya penggunaan dan peruntukan tanah serta belum berhasilnya sarana konservasi secara optimal, baik dari darat maupun di perairan dapat mengakibatkan timbulnya gejala erosi genetik, polusi dan penurunan potensi sumber daya alam hayati (pemanfaatan secara lestari).
2. Peraturan Pemerintah No. 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.

Pengusahaan pariwisata alam adalah suatu kegiatan untuk menyelenggarakan usaha pariwisata alam di suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam berdasarkan rencana pengelolaan. Usaha pariwisata alam yang dimaksud adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata alam di taman wisata alam. Izin yang di berikan berupa izin pengusahaan pariwisata alam di areal Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam. Ada dua jenis izin pengusahaan pariwisata alam pada taman wisata alam yaitu: 1. Izin Usaha Penyediaan Jasa Wisata Alam (IUPJWA) dan Izin Usaha Penyediaan Sarana Wisata Alam (IUPSWA). Pemegang izin usaha memiliki hak dan kewajiban di dalam melakukan kegiatan pengelolaan yang telah

memiliki IUPJWA dan IUPSWA di Taman Wisata Alam Malino yang telah diatur pada PP No. 36 tahun 2010 pada pasal 21 ayat (1) dan ayat (2).

- a) Pasal 21 ayat (1) antara lain: 1. Membayar iuran IUPJWA sesuai ketentuan yang ditetapkan; 2. Ikut serta menjaga kelestarian alam; 3. Melaksanakan pengamanan terhadap kawasan beserta potensinya dan setiap pengunjung yang menggunakan jasanya; 4. Merehabilitasi kerusakan yang ditimbulkan akibat dari pelaksanaan kegiatan usahanya; 5. Menyampaikan laporan kegiatan usahanya kepada pemberi IUPJWA; 6. Menjaga kebersihan lingkungan.
 - b) Pasal 21 ayat (2) antara lain: 1. Melakukan kegiatan usaha penyediaan sarana wisata alam sesuai dengan izin yang diberikan paling lama 1 (satu) bulan setelah izin diterbitkan; 2. Membayar pungutan izin usaha penyediaan sarana wisatawan alam sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 3. Melaksanakan pengamanan kawasan dan potensinya serta pengamanan pengunjung pada areal IUPSWA; 4. Menjaga kebersihan lingkungan tempat usaha dan merehabilitasi kerusakan yang terjadi akibat kegiatan IUPSWA termasuk pengelolaan limbah dan sampah.
3. Peraturan Menteri Kehutanan No. 48 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.

Peraturan ini menjelaskan segala bentuk-bentuk usaha terkait kegiatan-kegiatan pariwisata alam. Pada bagian pertama pasal 3 dijelaskan bahwa usaha pariwisata alam meliputi areal usaha, jenis usaha, dan pemberian izin usaha. Usaha-usaha penyediaan jasa wisatawan alam dijelaskan pada pasal 6 ayat (1) antara lain: Informasi pariwisata, pramuwisata, transportasi, perjalanan wisata, cinderamata serta makanan dan minuman.

4. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 76 tahun 2015 tentang Kriteria Zona Blok Pengelolaan dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa dan Taman Wisata Alam.

Peraturan ini menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kawasan hendaknya mengetahui apakah berada di zona atau blok pengelolaan.

Dalam peraturan tersebut dijelaskan pada pasal 19 yang menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam blok di Taman Wisata Alam, meliputi:

- a) Perlindungan dan pengamanan
- b) Inventarisasi dan *monitoring* sumberdaya alam hayati dengan ekosistemnya
- c) Pembinaan habitat dan populasi dalam rangka mempertahankan keberadaan populasi kehidupan liar
- d) Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta pendidikan dan peningkatan kesadaran konservasi alam
- e) Pengusahaan pariwisata alam dan pemanfaatan kondisi/jasa lingkungan
- f) Pemanfaatan sumber plasma nutfah untuk penunjang budidaya
- g) Pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan untuk menunjang kegiatan

2.6 Ekowisata

2.6.1 Pengertian

Menurut TIES atau *The International Ecotourism Society* (2005), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah – wilayah alami dalam rangka mengkonversi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan penduduk lokal. Menurut Deklarasi Quebec (hasil pertemuan dari anggota TIES di Quebec, Canada tahun 2002), ekowisata adalah bentuk *sustainable tourism* yang spesifik memuat upaya – upaya sebagai berikut:

1. Melakukan kontribusi aktif dalam kegiatan konservasi alam dan budaya
2. Melibatkan peran dari masyarakat lokal baik dalam hal perencanaan, pengembangan, maupun pengelolaan wisata, serta memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat lokal
3. Transfer ilmu pengetahuan tentang warisan budaya serta alam kepada pengunjung yang datang
4. Kelompok wisata berukuran kecil.

Terkait hal ini menurut From dalam buku-buku karya Damanik dan Weber (2006) menyusun tiga konsep dasar yang lebih operasional tentang ekowisata, yang sebagai berikut:

1. Melakukan perjalanan langsung yang berinteraksi dengan alam dan yang tidak menimbulkan kerusakan pada lingkungan. Dalam ekowisata diutamakan penggunaan sumberdaya yang ramah lingkungan seperti tenaga surya, bangunan berbahan dasar kayu, dan bahan yang bisa *reuse*. Selain itu kegiatan ekowisata di haruskan agar tidak mengorbankan kelestarian flora dan fauna serta mengubah topografi lahan misal dengan membuat bangunan yang asing serta dapat merusak bagi lingkungan dan budaya masyarakat setempat.
2. Wisata ini mengutamakan penggunaan fasilitas akomodasi yang berasal dari masyarakat lokal di kawasan tersebut. Pada intinya semua kebutuhan akomodasi yang diperlukan bersumber dari masyarakat lokal itu sendiri yang nanti keuntungannya bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.
3. Kegiatan wisata ini fokus pada perhatian lingkungan alam dan budaya. Para wisatawan bisa belajar dari masyarakat lokal bukan sebaliknya dengan menggurunya. Para wisatawan yang datang tidak menuntut agar masyarakat memberikan suguhan berupa pertunjukan atau hiburan yang ekstra, namun lebih menggiring para wisatawan agar diberikan peluang untuk menyaksikan upacara serta budaya lain yang telah dimiliki masyarakat.

Sementara itu menurut para pengamat ekowisata di Indonesia, ekowisata diartikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah yang dikelola berdasarkan kaidah alam, dengan tujuan selain untuk menikmati keindahan, juga melibatkan unsur pendidikan pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (G. Sudarto, 1998). Dari definisi tersebut dijabarkan dalam 5 prinsip, yakni:

1. Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan
2. Pengembangannya harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat
3. Memberikan manfaat kepada masyarakat setempat

4. Peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat setempat
5. Memperhatikan peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup dan kepariwisataan.

2.6.2 Aspek Ekowisata

Terdapat empat aspek yang dipertimbangkan dalam pelaksanaan ekowisata yaitu daya tarik alam atau budaya, konservasi, edukasi, serta partisipasi masyarakat lokal (Muhammad Habibie Nur, 2021).

1. Daya tarik alam atau budaya yang dimaksud yaitu wisata yang mengunjungi atau menikmati alam dan interaksi budaya yang ada di wilayah tersebut.
2. Konservasi yang dimaksud disini yaitu mendukung upaya pelestarian lingkungan alam baik itu mempertahankan keberagaman hayati, flora, dan fauna serta keaslian budaya di wilayah tersebut.
3. Partisipasi masyarakat lokal yang dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi.
4. Edukasi yang diharapkan yaitu pariwisata ini memberikan pembelajaran atau manfaat berupa pengetahuan terkait lingkungan dan budaya yang ada.